

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan tehnik partisipasi aktif. Maksud penggunaan metode tersebut, agar dapat menggambarkan hasil penelitian secara terurai melalui integrasi dan intimasi dengan Kyai, Wakil Ajengan, para Asatidz dan para santri pondok pesantren. Dengan integrasi dan intimasi dapat mengamati semua kegiatan interaksi yang terjadi sepanjang hari di pondok pesantren, atau di luar sekitar pondok pesantren. Di samping itu pula, penggunaan metode ini dikarenakan tidak dilakukan hipotesa, melainkan didasarkan atas jawaban dari beberapa pertanyaan penelitian yang berorientasi kepada permasalahan yang sedang diteliti.

Jadi penelitian dengan partisipasi aktif ini, menghasilkan deskripsi yang faktual, cermat, terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan dan situasi sosial. Juga konteks di mana kegiatan itu terjadi dapat diperoleh berkat adanya penelitian tersebut melalui pengamatan secara langsung (Nasution, 1989 : 59). Selanjutnya, penelitian observasi partisipasi dapat memberikan manfaat yang lebih jauh dan mendalam, sebagaimana dikemukakan oleh M.Q. Patton : (1) dengan berada di lapangan akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, sehingga diperoleh

pandangan yang holistik; (2) pengalaman langsung memungkinkan dapat menggunakan pendekatan induksi yang tidak dipengaruhi oleh pandangan dan konsep-konsep sebelumnya, sehingga membuka kemungkinan melakukan penemuan; (3) dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak dapat diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena dianggap sudah biasa dan karenanya tidak terungkap dalam wawancara; (4) dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif, dapat merugikan nama lembaganya; (5) dapat pula menemukan hal-hal yang berada di luar persepsi responden, sehingga memperoleh suatu gambaran yang lebih komprehensif; (6) di samping memperoleh pengamatan yang menghasilkan pengumpulan data yang kaya, juga memperoleh kesan - kesan pribadi.

Dengan memperhatikan butir-butir tersebut di atas maka hasil yang maksimal tentang data dan informasi di lapangan hanya diperoleh apabila semua kegiatan di lapangan dapat dilakukan secara langsung dengan responden melalui integrasi dan intimasi. Kegiatan - kegiatan yang dimaksud antara lain meliputi shalat berjama'ah yang lima waktu, pengajian-pengajian di mesjid dan sebagainya, sehingga nampak menyatu dalam berbagai aktivitas.

Perilaku Kyai atau Wakil Ajengan (WA), serta para

santri dalam mencapai tujuannya untuk keberhasilan proses belajar mengajar di bidang pendidikan keagamaan di kemukakan berdasarkan data kualitatif. Karenanya, dapat terungkap secara mendetail, mendalam serta komprehensif, walaupun dalam beberapa hal ada yang kurang memuaskan disebabkan adanya keterbatasan - keterbatasan tertentu.

B. WILAYAH PENELITIAN

Sebelum sampai kepada wilayah dan subyek penelitian, terlebih dahulu dikemukakan informasi yang dijadikan dasar pemilihan tempat penelitian, yaitu :

Wakil Kepala Urusan Pondok Pesantren Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Barat, menginformasikan di kantornya pada tanggal 17 Maret 1990 tentang jumlah pondok pesantren yang ada di wilayahnya. Menurut catatan hasil sensus tahun 1982, di Jawa Barat sudah terdaftar 1.727 pondok pesantren dengan jumlah santrinya meliputi 200.122 orang. Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa pondok pesantren yang ada di bawah wewenangnya terdiri dari beberapa bentuk lembaga. Misalnya, pondok pesantren tipe salafi, yaitu pondok pesantren yang mempertahankan sistem sorogan dan weton dengan pengajaran agama seratus persen; ada pula pondok pesantren tipe khalafi, yaitu di pondok pesantren terdapat banyak lembaga pendidikan seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah

dan Aliyah, juga sekolah umum seperti SD, SMP dan SMA.

Informasi lain, yang diperoleh pada saat penelitian pendahuluan dari seorang tokoh masyarakat, yaitu ketua RT kampung Cidalima yang pekerjaan sehari-harinya sebagai guru SD Soreang mengemukakan, bahwa pada pondok pesantren Yamisa telah berdiri madrasah dan sekolah - sekolah umum. Para santri dan siswanya berdatangan dari semua pelosok sekitar kecamatan Soreang. Pengajian umum, yang pesertanya heterogen diadakan seminggu sekali, sebulan sekali dan setahun sekali. (Wawancara Tgl. 18 Maret 1990).

Atas dasar informasi yang diterima, baik dari Kanwil Depag Propinsi Jawa Barat Urusan Pondok Pesantren, maupun informasi yang diperoleh dari beberapa tokoh masyarakat, maka PONDOK PESANTREN YAMISA Soreang Kabupaten Bandung diangkat untuk dijadikan tempat penelitian.

Adapun alasan terpilihnya pondok pesantren tersebut dijadikan tempat penelitian, adalah atas beberapa pertimbangan, antara lain :

a. PARA SANTRINYA. Mereka berdatangan dari berbagai pelosok sesuai dengan lokasi pondok pesantren yang letaknya di persimpangan empat, yaitu jurusan Bandung, Ciwidey, Banjaran dan Cililin. Karenanya, terjadi suatu integrasi dari bermacam-macam tingkat kehidupan, sosial dan kebiasaan melalui interaksi di antara mereka.

b. LETAK PONDOK PESANTREN. Karena letaknya ada di antara kota dan desa, maka kehidupan dan kebiasaan para santri di pondok pesantren pun terdiri dari dua jenis kebiasaan. Di satu pihak kebiasaan yang dibawa para santri yang berasal dari desa, dan di pihak lain adalah kebiasaan yang dipengaruhi oleh tradisi kota. Tugas lembaga pendidikan pondok pesantren adalah mengintegrasikan kedua budaya tersebut menjadi satu budaya, yaitu budaya pondok pesantren dengan segala tata cara kehidupannya.

c. JARAK PONDOK PESANTREN DARI PUSAT KOTA. Perbaikan, serta pengembangan lembaga pendidikan tidak terlepas dari kebutuhan sarana di samping para ilmuwan sendiri sebagai pembinanya. Kota merupakan sumber sarana dan prasarana, tempat berkumpulnya para pakar dan sumber informasi. Pondok Pesantren Yamisa tidak akan banyak kesulitan dalam menghadapi berbagai masalah, sebab pemecahan masalah bisa segera dilakukan melalui komunikasi dengan semua sumber yang ada di kota. Jarak pondok pesantren dengan kota tidak terlalu jauh, sehingga komunikasi dapat dilakukan setiap saat.

d. PONDOK PESANTREN YAMISA TELAH MEMILIKI DUA BENTUK LEMBAGA. Pertama, Pendidikan Luar Sekolah yang melaksanakan fungsinya melalui pengajian sorogan dan bandungan (weton): kurikulum dan proses belajar mengajarnya

diatur sendiri. Kedua, Pendidikan Sekolah berupa madrasah dan sekolah umum. Sistem pendidikan dan kurikulum serta kegiatan proses belajar mengajarnya sudah mengikuti ketentuan yang dirancang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan atau Departemen Agama Republik Indonesia; karena itu dengan daerah mana saja di wilayah Republik Indonesia pendidikan yang dilaksanakan pondok pesantren Yamisa akan memiliki pola dan jangkauan yang sama.

e. Tujuan pendidikan akhir yang ingin dicapai lembaga pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya yang mampu mandiri. Tujuan inilah yang mendorong pondok pesantren mencoba meningkatkan pendidikan keterampilan di samping pendidikan kepesantrenan dan ilmu pengetahuan umum, dengan harapan lulusan pendidikan di pondok pesantren Yamisa menjadi manusia taqwa, berilmu dan mampu hidup mandiri melalui keterampilan yang pernah dipelajarinya. (Ditjen Binbaga Islam 1982 : 2).

Pendidikan Luar Sekolah yang dilakukan berupa pengajian - pengajian, langsung diawasi oleh Ketua Seksi Kepesantrenan, sedangkan kegiatan serta situasi di dalam pondok sepanjang hari dibantu oleh para santri senior dan lurah pondok. Kegiatan operasional pengajian sorogan di mesjid diasuh oleh para santri yang sudah duduk di kelas empat ke atas, sedangkan kegiatan pengajian bandungan dibina oleh Kyai atau Wakil Ajengan.

Sasaran penelitian pada prinsipnya diutamakan

Kyai, Wakil Ajengan (WA), para Asatidz, para santri dengan segala kegiatan yang terjadi di pesantren sepanjang hari, di samping lokasinya sebagai tempat kegiatan. Situasi sosial yang menjadi sasaran penelitian hanyalah disebut lengkap, apabila mengandung tiga unsur, yaitu tempat, pelaku dan kegiatannya (Nasution, 1988 : 43).

Unsur-unsur tersebut memegang peranan penting di dalam proses terjadinya interaksi sosial, hingga dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan - pertanyaan yang diajukan, misalnya : (1) tentang sebab - sebab yang mendasari bentuk-bentuk pondok pesantren tradisional yang mempertahankan lokasinya di pedesaan; (2) tentang bentuk lembaga Pendidikan Sekolah dan Luar Sekolah serta beberapa perubahannya, yang mungkin akan terjadi di masa mendatang; (3) tentang nilai - nilai luhur yang ingin dicapai oleh semua bentuk pondok pesantren, baik tradisional maupun pesantren yang sudah mengalami perubahan-perubahan seperlunya sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi; (4) dan sebagainya.

C. INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Instrumen pengumpulan data adalah pelaku penelitian sendiri. Sedangkan pelaksanaan penelitiannya dilakukan melalui beberapa cara, yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur.

1. Observasi atau Pengamatan

Observasi adalah salah satu cara yang biasa dilakukan untuk memperoleh sejumlah data serta informasi melalui pandangan dan pendengaran tentang keadaan yang sebenarnya. Pengumpulannya dilakukan dengan cara yang wajar, artinya tidak melalui usaha yang disengaja untuk mempengaruhi atau mengatur dan memaksanya agar mau menerima kehendak si pelaku penelitian. Observasi diarahkan kepada sasaran sebagai berikut : (a) sikap dan perilaku para santri; (b) kegiatan Kyai, Wakil Ajengan dan para Asatidz sepanjang hari; (c) tempat tinggal para santri (kobong) yang disediakan di pondok; (d) peralatan dan kelengkapan lainnya yang selalu digunakan dalam kegiatan; (e) tempat yang digunakan untuk pengajian sorogan dan bandungan (weton); (f) waktu dan situasi pada saat pengajian dilaksanakan; (g) posisi pengajian beserta metode yang dipakai untuk menyampaikan materi; (h) jenis-jenis keterampilan lainnya di samping pengajian yang dilaksanakan para santri; dan lain-lain.

2. Wawancara atau Interview

Penelitian dengan bantuan observasi tentu saja masih kurang, karena terdapat beberapa hal yang tidak terungkap melalui observasi, misalnya perasaan sedih seseorang yang tidak nampak pada perubahan air muka. Untuk mengatsi masalah semacam ini, maka dipandang perlu, bahwa observasi dilengkapi dengan wawancara.

Segala sesuatu yang tidak nampak serta tersembunyi hanya dapat dikorek melalui wawancara. Dengan wawancara diharapkan dapat memasuki dunia pikiran dan perasaan responden. Selanjutnya, data yang diperoleh dengan wawancara menghasilkan data verbal dan non verbal. Data verbal dimanifestasikan melalui mulut dengan bahasa yang dapat dipahami; sedangkan data non verbal dapat dimanifestasikan dalam gerakan - gerakan badan, tangan, kepala atau perubahan wajah seperti sedih, gembira, marah dan perasaan kecewa. Karena itu, wawancara merupakan salah satu cara yang sangat ampuh dalam mengungkapkan kenyataan hidup tentang apa yang sedang dipikirkan, atau dirasakan seseorang.

Mengungkapkan masalah dengan bantuan wawancara, antara lain ditujukan kepada :

a. Para Santri

Beberapa pertanyaan yang diajukan kepada para santri untuk memperoleh jawaban tentang nilai - nilai luhur yang ingin dicapai mereka; kesulitan - kesulitan yang dialami selama menuntut ilmu serta jalan ke luar untuk mengatasinya; dan interaksi di antara mereka.

b. Kyai dan para Asatidz

Pertanyaan yang diajukan kepada para Kyai dan para Asatidz adalah untuk memperoleh penjelasan dari mereka tentang tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh lembaga

dan alasan mendirikan dua jenis lembaga pendidikan, yaitu Pendidikan Sekolah dan Luar Sekolah; nilai - nilai luhur yang diharapkan; faktor-faktor yang menjadi ciri khas dari kedua bentuk lembaga tersebut; sejauh mana program pendidikan dapat dilaksanakan menurut kemampuan yang ada; integrasi pondok pesantren di tengah - tengah kehidupan masyarakat; dan sebagainya.

c. Tokoh masyarakat dan aparat Pemerintah

Beberapa orang tokoh masyarakat diminta untuk memberikan sekedar pendapat tentang cara merealisasikan nilai-nilai luhur yang telah diperoleh di pondok pesantren; sejauh mana bantuan masyarakat yang dapat disumbangkan untuk kelancaran proses pengajian; demikian pula keuntungan dan mafaat yang dapat dirasakan masyarakat sehubungan dengan letak pondok pesantren tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

3. Studi Dokumentasi

Metode yang digunakan untuk mencari data-data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Sumbernya antara lain diperoleh dari catatan, transkript, surat kabar, majalah, notulen rapat, selebaran, surat-surat, arsip pengumuman dan sebagainya.

Metode dokumentasi tidak banyak mengalami kesulitan, karena sumber informasi dan data yang berbentuk dokumentasi pada umumnya lebih stabil. Data - data tidak

berubah isinya, sehingga tidak perlu banyak melakukan pengecekan ulang atau triangulasi (Nasution 1989 : 26) yaitu untuk memperoleh informasi dari beberapa pihak dengan maksud memverifikasi atau mengkonfirmasi, agar hasil penelitian dapat dipercaya.

Penelitian melalui studi dokumentasi dapat mengumpulkan sejumlah data. Data - data tersebut di antaranya: jumlah para asatidz, jumlah para santri pada pondok pesantren, lokasi pusat pesantren di seluruh wilayah pulau Jawa, nama dan potensi pondok pesantren, perhitungan IPs, IPk, IPP untuk pendidikan sekolah, struktur program kurikulum, contoh-contoh format, penentuan indeks prestasi, struktur organisasi operasional, beban belajar siswa per minggu, peringatan - peringatan siswa dan lain-lain sebagainya.

4. Studi Literatur

Metode ini digunakan untuk mendapatkan pengetahuan sebagai dasar dalam melaksanakan tugas di lapangan. Pengetahuan dasar ini, seluruhnya diarahkan untuk kepentingan penelitian. Di antara literatur tersebut diutamakan yang berkaitan dengan (a) Pendidikan Luar Sekolah; (b) teori-teori penelitian; (c) Tipologi Pondok Pesantren (d) Penyelenggaraan Latihan Kerja Santri; (e) Kode Etik Para Santri; (f) dan lain-lain sebagainya.

D. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA DAN INFORMASI

1. Persiapan

Lokasi dan pondok pesantren yang akan dijadikan tempat penelitian terlebih dahulu ditetapkan. Selanjutnya, pengumpulan data dilaksanakan tahap demi tahap. Adapun persiapan sebelum pelaksanaan terjun ke lapangan tentunya didahului oleh penyelesaian surat - surat perijinan, agar terhindar dari berbagai macam kesulitan yang mungkin terjadi setelah memasuki tempat penelitian.

Seperti kita ketahui, bahwa pondok pesantren pada hakekatnya merupakan suatu gambaran situasi sosial, karena peristiwa yang terjadi sepanjang hari didominasi oleh proses interaksi antara Kyai, para Asatidz dan para santri. Dengan demikian penelitian yang dilakukan terhadap situasi di pondok pesantren sama artinya dengan penelitian terhadap situasi sosial. Sedangkan pengertian situasi sosial itu sendiri hanya dapat terjadi apabila dilengkapi tiga unsur (Nasution 1989 : 43).

Pertama unsur TEMPAT, yaitu tempat di mana Kyai, para Asatidz dan para santri melakukan serangkaian kegiatan dan interaksi. Kedua, unsur PELAKU, yaitu orang-orangnya yang akan melakukan sesuatu pada tempat tertentu. Ketiga, unsur KEGIATAN, yaitu segala aktivitas serta kreativitas yang dilaksanakan oleh para pelakunya pada

tempat tertentu.

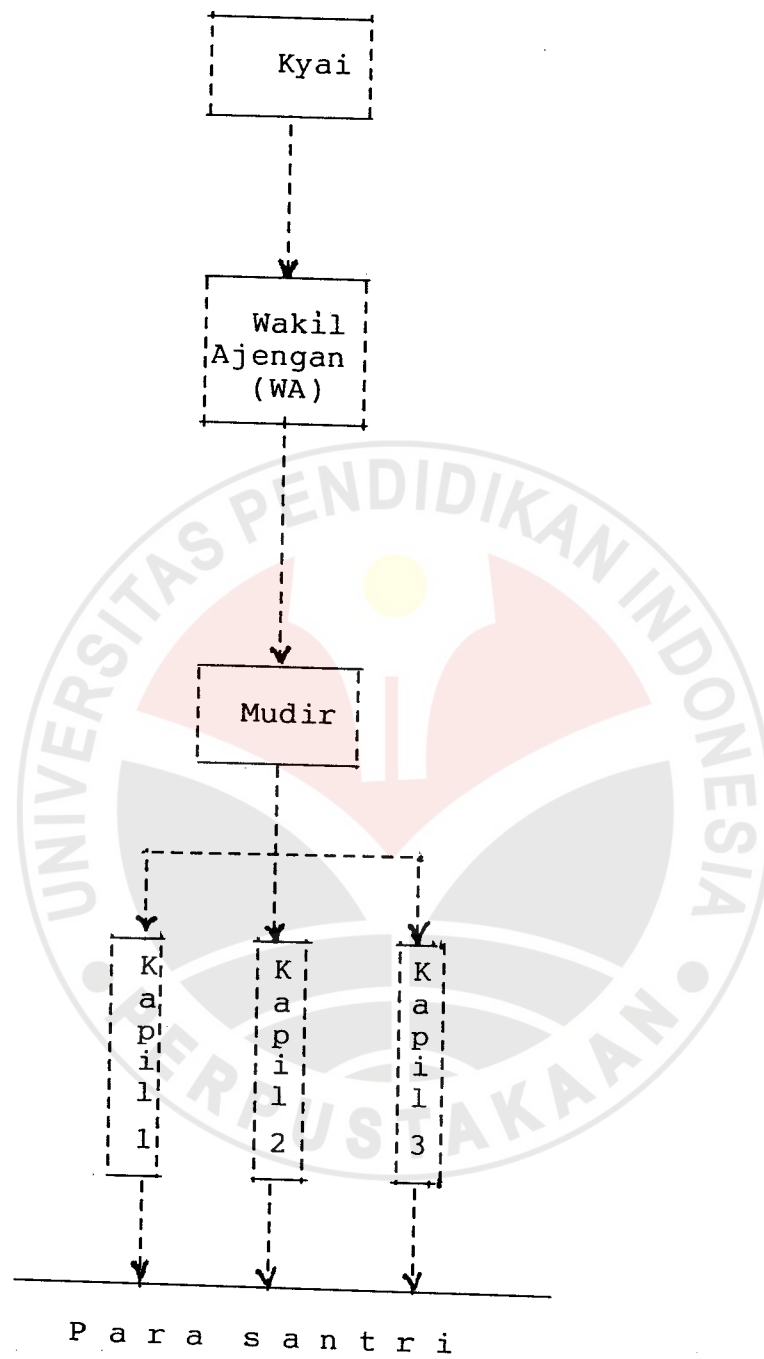
Untuk memasuki ketiga unsur tersebut, yang merupakan suatu kesatuan situasi sosial, dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, maka perlu dilakukan persiapan - persiapan yang berkenaan dengan ketentuan-ketentuannya, hingga mampu membantu dalam kelancaran jalannya penelitian. Persiapan yang dimaksud adalah untuk : (a) mengadakan hubungan formal dan informal terhadap beberapa tokoh masyarakat sebelum terjun ke lapangan; (b) mengusahakan surat perijinan dari instansi yang berwenang, agar pelaksanaan penelitian mendapat restu, bantuan atau petunjuk-petunjuk yang diperlukan; (c) pelaksanaan penelitian, agar dapat mengumpulkan informasi dan data sebanyak mungkin; (d) mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian; (e) membuat surat laporan, hingga akhirnya selesai menjadi sebuah tesis.

Pelaksanaan kegiatan penelitian tidak dapat dilakukan secara langsung terjun ke lapangan, namun diawali dengan hubungan formal atau informal terhadap para tokoh di masyarakat. Beberapa tokoh yang berada di sekitar pondok pesantren Yamisa sempat diajak berdialog, antara lain (1) Ketua RT kampung Cidalima, yang pekerjaan sehari-harinya mengajar di SD. Beliau telah memberikan beberapa informasi mengenai sikap masyarakat terhadap pondok pesantren. Mereka hanya mampu menyumbangkan pikirannya dan

tenaga kasar saja. Sedangkan bantuan berupa materi sangat minim, sesuai dengan kondisi ekonomi masyarakat sekitar pondok pesantren, tidak dapat berbuat banyak; (2) Ketua RW, yang pekerjaan sehari-harinya adalah wiraswasta. Beliau memberikan penjelasan tentang sikap dan simpati masyarakat di wilayahnya terhadap pondok pesantren. Beberapa tokoh masyarakat dapat memberikan bantuan tenaga sebagai pengajar (ustadz), yang dapat dimanfaatkan kepada para santri sebagai guru ngaji. Beliau mengemukakan pula, bahwa masyarakatnya yang bertempat tinggal di sekitar pesantren tidak dapat berbuat banyak mengenai bantuan yang berupa materi. Hal tersebut dikarenakan situasi dan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya masih belum memungkinkan, sehingga rehabilitasi fisik pondok pesantren sangat terkatung-katung penyelesaiannya. Demikian pula kelompok capir yang telah masuk rencana untuk dilaksanakan di desa Sukawening (Yamisa II) tidak dapat berjalan dengan lancar dikarenakan terbentur biaya. Beberapa unit kegiatan terpaksa ditutup sementara sambil menunggu perkembangan sarannya, misalnya keterampilan menjahit, merajut dan beberapa unit keterampilan lainnya; (3) Penjelasan Sekretaris pondok pesantren Yamisa, yang pekerjaan sehari-harinya sebagai penilik pada Pendidikan Agama Islam Kecamatan Soreang. Beliau menjelaskan tentang keterampilan yang ada dan masih dapat dipertahankan, yaitu terutama pada

bidang - bidang pertanian, peternakan dan perikanan . Sedangkan jenis keterampilan lainnya, seperti menjahit, merajut, perbengkelan terpaksa ditangguhkan. Hal tersebut antara lain disebabkan terbenturnya pengadaan biaya untuk bahan dasar dan ongkos pemeliharaan yang semakin memerlukan konsentrasi khusus. Demikian pula mengenai para pembimbingnya hanya menggunakan tenaga para santri senior, yang telah mendapat bimbingan terlebih dahulu. Dengan keadaan semacam ini, maka tenaga pembimbing selalu kekosongan, karena pada saat mereka telah selesai menuntut ilmu di pondok pesantren, lalu pulang ke kampung halamannya. Jadi kontinuitas tenaga pembimbing selalu terhenti-henti. Beliau sempat pula menggambarkan mengenai struktur/jenjang wewenang yang dilakukan para Sesepuh di pondok pesantren secara tradisional. Jenjang wewenang tersebut diawali dari Sesepuh (Pembimbing Umum) yang dilaksanakan oleh Kyai; jabatan Wakil Ajengan (WA) dilaksanakan oleh santri yang paling senior serta biasanya setelah melalui suatu pengalaman yang disebut NGALANTUNG sebagai salah satu syaratnya; kemudian mudir, yang tugasnya sebagai pengawas untuk beberapa pondok; dan Kapil atau Lurah, yang tugasnya mengawasi hanya untuk satu pondok saja. Skema wewenang tersebut digambarkan sebagaimana terlihat pada halaman berikut.

Para santri yang tinggal dalam satu pondok yang sama, akan diawasi oleh seorang Kapil yang sama pula.



Gb. 1

Skema Wewenang

Sedangkan para santri yang tinggal di pondok yang berbeda, akan diawasi oleh Kapil yang berbeda. Dalam melaksanakan tugasnya, para Kapil itu diawasi oleh seorang Mudir. Demikianlah seterusnya, hingga pengawasan yang tertinggi berada pada Kyai yang dibantu oleh Wakil Ajengan (WA); (4) Tokoh masyarakat lainnya di So-reang sempat pula memberikan informasi yang bersifat umum yang antara lain mengemukakan tentang kondisi ekonomi masyarakat, animo para remaja untuk menjadi santri dan kehidupan yang lebih di masa mendatang. Beliau menambahkan, bahwa tidak sedikit anggota masyarakat yang mendambakan anaknya menjadi manusia pintar serta berakhlak tinggi, yang kemudian berguna bagi dirinya, bangsanya dan agamanya.

Pada penelitian pendahuluan, beberapa personal kantor Departemen Agama telah dapat memberikan bantuan pula. Misalnya, Wakil Kepala Urusan Pondok Pesantren, pada Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Barat, yang dalam pertemuannya telah memberikan beberapa informasi yang bermanfaat bagi kelanjutan penelitian tentang kepesantrenan. Di samping itu pula sejumlah leteratur yang ada sangkut pautnya dengan penelitian di lapangan telah diserahkan untuk dipergunakan sebagai bahan bacaan. Sedangkan, Kepala Seksi Perguruan Agama Islam Kantor Departemen Agama Kabupaten

Bandung, telah memberikan penjelasan tentang kepesantrenan secara global. Beliau sempat memberikan gambaran beberapa pondok pesantren yang telah melengkapi lembaga pendidikannya dengan bentuk Pendidikan Sekolah di samping bentuk Pendidikan Luar Sekolah. Misalnya, selain membuka pengajian sorogan atau bandungan (weton) secara tradisional, juga dibuka pula Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, bahkan Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama serta Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas. Semua informasi ini dijadikan dasar untuk langkah-langkah penelitian seterusnya. (Wawancara tgl. 17 Maret 1989).

Selanjutnya, setelah informasi masuk baik secara formal maupun informal, maka langkah berikutnya menyelesaikan surat-surat perijinan untuk memasuki lapangan. Surat tersebut diajukan kepada Direktur Program Pasca Sarjana (FPS) melalui kantor tata usaha, yang akan diteruskan kepada Rektor IKIP Bandung. Surat permohonan perijinan ini ditujukan kepada : (1) Kantor Sospol Propinsi Jawa Barat. Karena penelitian akan dilakukan di Kabupaten Bandung, maka surat dari kantor Sospol Propinsi Jawa Barat diserahkan kepada kantor Sospol Kabupaten. Demikian pula, surat tersebut lalu dibawa ke kantor Kecamatan Soreang untuk memperoleh surat pengantar ke kantor tempat di mana penelitian akan dilakukan. (2) Kantor Wilayah Depag Propinsi Jawa Barat untuk memperoleh surat

pengantar dari kantor Departemen Agama Kabupaten Bnadung. Pada akhirnya, barulah surat pengantar yang diperoleh dari kantor Departemen Agama Kabupaten Bandung dibawa dan diserahkan ke kantor lembaga pendidikan di tempat penelitian akan dilaksanakan. Jadi secara ringkas, surat perijinan ini dapat diperoleh dari kantor Kecamatan setempat dan dari kantor Departemen Agama Kabupaten, dengan pengajuan permohonan melalui kantor di mana yang bersangkutan berasal.

2. Pengumpulan Data

Pelaksanaan pengumpulan data banyak diperoleh dari responden secara perorangan atau dari sekelompok kecil responden saja. Pengumpulan data tersebut baru dianggap selesai, apabila sudah merasa puas atau responden sendiri nampak kecapaian dan jemu; atau bila responden kurang pandai mengemukakan pendapat serta sudah kehabisan bahan pembicaraan.

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 3 Juli 1989 adalah wawancara yang pertama kali dilaksanakan dengan Sesepuh pondok pesantren Yamisa. Beliau memberikan penjelasan dengan menggunakan bahasa daerah (bahasa Sunda) sebagai bahasa pengantarnya, yang kadang-kadang diselangseling dengan bahasa Arab.

Pada pertemuan yang pertama ini, penjelasan yang

disampaikan bersifat umum. Sejarah tentang berdirinya pondok pesantren; tujuan pendidikan yang ingin dicapai secara garis besarnya; pengembangan fisik yang dapat dilaksanakan lembaga. Sedangkan penjelasan yang berkaitan dengan hadits dan firman Allah dikemukakan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa lain, misalnya untuk memperkuat nilai - nilai luhur yang ingin dicapai melalui pendidikannya dikemukakan : "Budi pekerti yang tinggi" merupakan akhlak alkarimah sebagaimana telah dijelaskan - nya dalam hadits Nabi yang berbunyi "Innamaa bu'itstu li-utammimaa makaarimal akhlaaq", yang artinya "Sesungguhnya daku diutus untuk menyempurnakan akhlaq". Demikian pula sewaktu mengatakan, bahwa pondok pesantren merupakan warisan para Wali untuk memelihara dan mengembangkan agama Islam, karena agama Islam menurut keterangan adalah agama yang paling sempurna. Dikemukakannya dalam firman Allah yang berbunyi : "Alyauma akmaltu lakum diinaku waatmamtu 'alaikum ni'matii waradhiitu lakumul islaama diina", yang artinya : "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu ni'matKu dan Aku telah menyukai Islam itu menjadi agamamu". (Al Maidah : 3).

Sejumlah data dan informasi yang berhasil dikumpulkan dari pembicaraan tersebut, segera dikelompokkan agar mudah pengambilan pada waktu pengolahan atau

dan menganalisisnya. Demikianlah setiap kali melakukan observasi atau wawancara, seluruh catatan informasi atau data yang diperoleh, setelah tiba di rumah segera dilakukan pengelompokan.

Wawancara berikutnya dilakukan dengan Ketua II sela ku Seksi Kesehatan, yang merangkap pula sebagai Ketua Seksi Dakwah. Sehubungan beliau salah seorang yang termasuk sangat sibuk dengan pelbagai jenis kegiatan, seperti pengajar pada SLP dan SLA, juga sebagai anggota DPR tingkat kabupaten, di samping beliau sebagai seorang aktivis di pondok pesantren Yamisa. Karena kesibukan inilah bagi peneliti merupakan suatu kendala dalam keberhasilan, yang direncanakan untuk melakukan pertemuan dan wawancara. Rencana terpaksa dirubah dan diisinya dengan kegiatan lain yang tidak termasuk dalam kegiatan hari itu.

Pertemuan serta wawancara yang paling sering dilaksanakan, walaupun responden sendiri tidak lepas dari kesibukan pribadinya, hanyalah dengan Ketua Seksi Kependidikan. Sebenarnya beliau merangkap pula sebagai kepala Madrasah Aliyah Yamisa Soreang. Bersama beliau wawancara dilaksanakan untuk mengumpulkan data serta informasi yang lebih bebas dan terbuka. Melalui beliau, banyak data dan informasi yang diperoleh dalam wawancara untuk seterusnya diolah dan dianalisa.

Pejabat lainnya, yang turut serta dalam mengelola,

memelihara atau mengembangkan pondok pesantren, baik pengelolaan yang berkenaan dengan pendidikan formal di sekolah, maupun yang berkaitan dengan pendidikan luar sekolah di pondok pesantren adalah Ketua Seksi Kurikulum Madrasah Aliyah. Beliau banyak mengetahui tentang seluk-beluk dan sejarah pondok pesantren sejak awal hingga sekarang.

Beberapa dokumen penting mengenai Madrasah Aliyah berada pada tanggung jawabnya. Semua materi yang sedang berlangsung dikuasainya. Dengan penguasaan sejumlah data dan informasi tersebut, penelitian dapat dilakukan lebih mantap dan faktual, sehingga permasalahan yang ingin diteliti dapat dikorek, dan dilacak secara radikal.

Tidak kurang pentingnya pengumpulan data dan informasi yang diperoleh dari beberapa orang santri mukim. Mereka pun dapat memberikan penjelasan tentang tujuan menuntut ilmu di pondok pesantren, pengalaman tinggal di pondok, cara mengatasi kesulitan, cara berkomunikasi antara para santri. Mereka banyak dituntut untuk dapat belajar sendiri, berpikir sendiri, mengurus sendiri, dan menyesuaikan diri sendiri dengan lingkungan di mana ia berada. Dengan kata lain, mereka dituntut untuk dapat hidup mandiri, belajar menjadi insan dewasa, yang tidak selalu menggantungkan diri pada orang lain. Dari penjelasannya dikemukakan pula, bahwa mereka dibiasakan untuk bertanggung jawab, bertindak dan bersikap sesuai

dengan etika dan materi yang diprogramkan; dibiasakan pula hidup sederhana dan selalu mengabdikan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

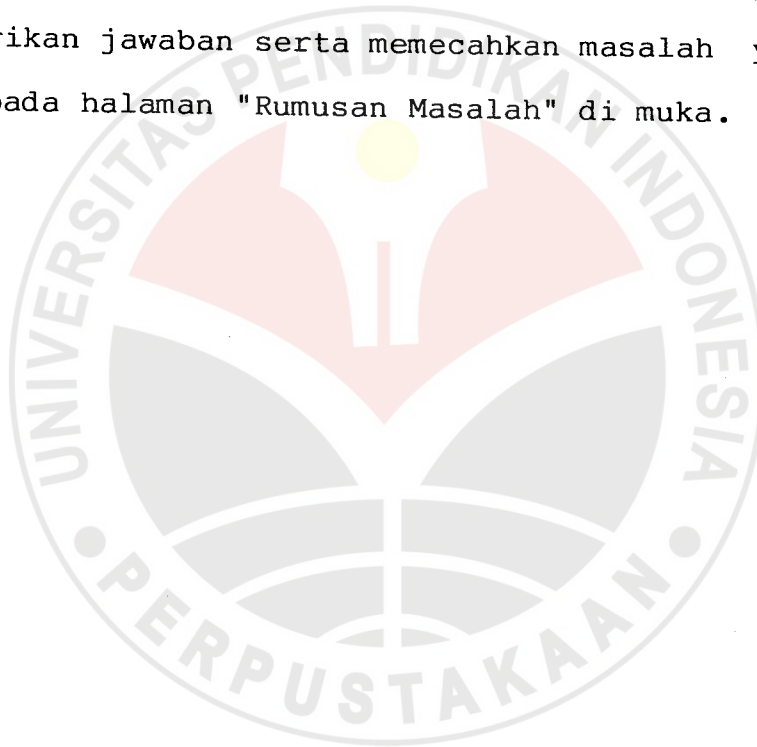
Penelitian yang dilaksanakan terhadap kegiatan di pondok pesantren, terutama pada waktu para santri sedang melakukan berbagai jenis kegiatan, misalnya pelaksanaan pengajian sorogan dan bandungan (weton), shalat berjamaah di mesjid. Tidak berarti, bahwa mencatat itu pun berhenti selama para santri tidak melakukan kegiatan apa-apa. Kegiatan pencatatan diteruskan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

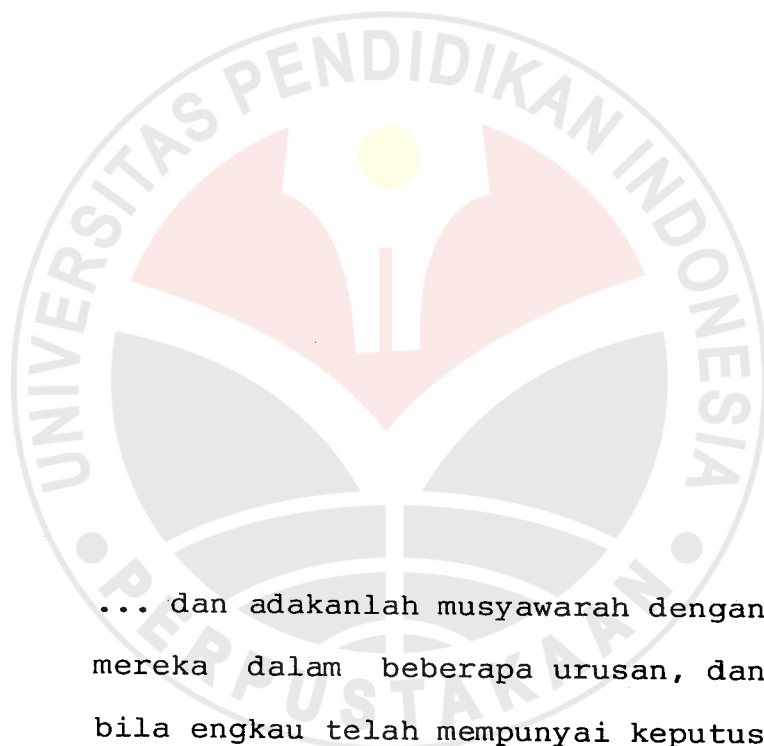
3. Pengelolaan dan Analisa Data

Data-data yang terkumpul, baik yang bersifat verbal maupun non verbal, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, studi dokumenter ataupun studi literatur dilakukan pengolahan. Pengolahan tersebut diawali dengan pemeriksaan berkas, catatan, dokumen dan isi kaset yang diperoleh pada wawancara tersebut di atas. Semua hasil wawancara yang telah diperiksa, lalu dipilih dan dipisahkan untuk dikelompokkan berdasarkan jenis kegiatan, lalu digabungkan dengan hasil pengelompokan lain yang telah dikerjakan sebelumnya. Sekali lagi dokumen serta catatan-catatan lainnya diamati dan diteliti ulang, lalu diberi tanda atau kode tertentu menurut jenisnya tadi, sehingga memudahkan pelaksanaan pengolahan selanjutnya.

Seluruh catatan hasil observasi maupun hasil wawancara yang sejenis dan telah diberi kode itu dikumpulkan dijadikan satu, sehingga hanya terdapat beberapa berkas, yang setiap stop map hanya berisi satu jenis kegiatan.

Setelah pengorganisasian dan pengolahan sejumlah data dan informasi hasil pengumpulan di lapangan, lalu dilanjutkan dengan penganalisaannya, sehingga akhirnya dapat menghasilkan suatu gambaran hasil penelitian yang mampu memberikan jawaban serta memecahkan masalah yang dirumuskan pada halaman "Rumusan Masalah" di muka.





... dan adakanlah musyawarah dengan mereka dalam beberapa urusan, dan bila engkau telah mempunyai keputusan yang tetap, percayakanlah dirimu kepada Tuhan, sesungguhnya Tuhan itu menyukai orang-orang yang mempercayakan dirinya kepadaNya. (Q.S. 3 : 159)

